



**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI KECAMATAN CILINCING KOTA JAKARTA UTARA TAHUN 2024**

Nurjannah Putri Suri<sup>1</sup> Rony Darmawansyah Alnur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Department of Public Health, University Of Muhammadiyah Prof, Dr, Hamka  
Jl. Limau II No.2, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

Corresponding author: Nurjannah Putri Suri  
Email: [nurjannahputri1306@gmail.com](mailto:nurjannahputri1306@gmail.com)

**ABSTRAK**

HIV/AIDS adalah penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya menargetkan sel-sel CD4, yang merupakan komponen penting dari sistem kekebalan tubuh. DKI Jakarta menjadi peringkat ke 7 sebagai provinsi dengan penderita AIDS terbanyak di kelompok umur produktif, hal tersebut dapat dimaknai bahwa awal terinfeksi HIV hingga masuk ke dalam kondisi AIDS yang lamanya 5-12 tahun, maka usia awal terinfeksi sekitar 15-29 tahun kategori kelompok umur remaja. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan peran orang tua dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan design studi *cross sectional*. Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis bivariat menggunakan uji Chi Square. Hasil uji bivariat menunjukkan pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,003$  dan  $PR = 1,770$ ; 95% CI (1,111-2,820) dan sikap ( $p\text{-value} = 0,034$ , dan  $PR = 1,338$ ; 95% CI (1,012-1,769). Variabel pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pencegahan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Oleh karena itu remaja dihimbau untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap agar terciptanya kekonsistenan dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS, dan memutus tali penyebaran virus.

**Kata Kunci** : Pencegahan, Pengetahuan, Sikap, HIV, AIDS, Remaja

**ABSTRACT**

*HIV/AIDS is a disease that attacks the human immune system, specifically targeting CD4 cells, which are an important component of the immune system. DKI Jakarta is ranked 7th as the province with the most AIDS patients in the productive age group, it can be interpreted that the beginning of HIV infection until it enters the condition of AIDS which lasts 5-12 years, then the initial age of infection is around 15-29 years old in the adolescent age group category. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, attitudes, and the role of parents in HIV/AIDS prevention behavior in adolescents. In this study, the methodology used was a quantitative approach with a cross sectional study design. The sampling technique used was purposive sampling, data collection used was structured interviews using questionnaires. The statistical analysis used was bivariate analysis using the Chi Square test. The results of the bivariate test showed knowledge ( $p\text{-value} = 0.003$  and  $PR = 1,770$ ; 95% CI (1,111-2,820), and attitude ( $p\text{-value} = 0.034$  and  $PR = 1,338$ ; 95% CI (1,012-1,769). Knowledge and attitude variables have a significant relationship with HIV/AIDS prevention behavior in adolescents. Therefore, adolescents are encouraged to improve their knowledge and attitude in order to create consistency in preventing HIV/AIDS, and break the rope of spreading the virus.*

**Keyword** : Prevention, Knowledge, Attitudes, HIV, AIDS, Adolescents

## PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* atau yang familiar dengan sebutan HIV menargetkan sistem kekebalan tubuh. Dengan menargetkan sel darah putih dalam tubuh manusia, virus ini dapat melemahkan kekebalan tubuh, hingga pada tahap terminal infeksi HIV dapat menyebabkan perkembangan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Rusaknya sistem imunitas dapat merusak sel CD4. Dalam tubuh manusia sel CD4 merupakan jenis sel darah putih yang memiliki protein permukaan yang berperan penting dalam mengkoordinasikan respon kekebalan tubuh terhadap infeksi. Sistem kekebalan tubuh hendaknya terganggu jika sejumlah besar sel CD4 dihilangkan, sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap penyakit (Novita, 2022).

Menurut data stasistik WHO (2023) sekitar 85,6 juta manusia sudah terpapar virus HIV juga karena virus tersebut 40,4 juta orang meninggal dunia. Pada akhir tahun 2022, secara global diperkirakan 39 juta orang hidup dengan HIV. Terlepas dari besarnya jumlah korban yang ditimbulkan oleh epidemi ini, 0,7% orang di dunia yang berusia antara 15 sampai 49 tahun mengidap virus ini. Di Indonesia dilaporkan sampai dengan tahun 2023 didapatkan sejumlah 377.650 orang dalam HIV, sedangkan 145.037 orang hidup dengan AIDS, hal tersebut dimuat dalam Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS (SIHA, 2023).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Dinkes DKI Jakarta Tahun 2022 yang dimuat dalam (Verry et al., 2016) tren jumlah kasus orang dengan HIV positif yang dilaporkan setiap tahunnya cenderung meningkat. Pada tahun 2022 dilaporkan terdapat sejumlah 52.955 kasus di tingkat nasional serta 5.982 kasus berasal dari Provinsi DKI Jakarta. Namun, tren total kasus AIDS cenderung menurun. Pada tahun 2022 dilaporkan sejumlah 9.901 kasus di tingkat nasional dan 103 kasus berasal dari Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan angka ini, DKI Jakarta menempati peringkat ke-7 provinsi terbanyak penderita AIDS nasional dalam (Annur, 2023).

Pada laporan tahunan HIV/AIDS yang dipublikasikan oleh Kemenkes RI HIV/AIDS termasuk dalam prioritas pencegahan dan pengendalian penyakit menular. Sebagai hasil dari kontribusi sektor masyarakat dan sektor kesehatan, program pencegahan dan pengendalian HIV di Indonesia telah mencapai banyak kemajuan pada tahun 2022. Selain itu,

berbagai program sudah dilakukan untuk meningkatkan akses layanan serta cakupan, seperti PrEP (*Pre-Exposure Prophylaxis*), Skrining HIV Mandiri (SHM), intervensi virtual, layanan perawatan yang berbeda, pemeriksaan dan pengobatan, dan program mentoring tenaga kesehatan di fasyankes.

Walaupun demikian, Indonesia masih belum mengejar dan melampaui target global pengendalian HIV yaitu 95-95-95. Dijelaskan samapai dengan Desember tahun 2022, bahwa capaian 95% yang pertama masih di angka (81%), untuk 95% kedua yakni capaian pasien yang masih dalam pengobatan ARV masih kurang dari setengahnya (41%), dan 95% ketiga yakni capaian pengobatan ODHIV menggunakan ARV yang virusnya sudah tersuspensi hanya (19%) (Afriana et al., 2022).

Kasus HIV/AIDS tertinggi di DKI Jakarta ada pada kelompok umur produktif 25-49 tahun yaitu 71,98% dari seluruh kelompok terinfeksi, dapat dikatakan bahwa sejak awal terpaparnya virus sampai dengan memasuki ke tahap AIDS lamanya 5-12 tahun, maka dapat dikatakan bahwa awal terpaparnya virus HIV memasuki tubuh ketika seseorang berusia 15-29 tahun, kelompok umur tersebut masuk ke dalam kelompok umur remaja (Rizqineila et al., 2019). Remaja didefinisikan oleh WHO sebagai mereka yang berada di antara usia 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, remaja didefinisikan sebagai penduduk rentang usia 10 hingga 18 tahun berdasar Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, juga selama mereka belum menikah serta berusia antara 10 hingga 24 tahun berdasar pada BKKBN.

Berdasarkan protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh (Kemenkes, 2023), secara umum HIV bisa dicegah dengan tidak mempraktekan hubungan seksual yang berisiko tinggi (*abstinence and awareness*), tidak berganti-ganti pasangan (*be faithful*), memakai pengaman saat berhubungan seksual, menghindari penggunaan narkotika dan obat berbahaya (*no drug and safe blood sterile equipment*), serta melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait bahaya HIV/AIDS. Adapun pencegahan yang diterapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk melakukan pencegahan HIV pada remaja, yakni melakukan kampanye edukasi 'Aku Bangga Aku Tahu' yang bermaksud pemeratakan pengetahuan yang benar dan menyeluruh berkenaan HIV juga AIDS pada kawula muda usia 15-24 tahun, dengan pesan inti

kampanye edukasi 'Jiwa yang tegar *NO* Narkoba, Hati yang murni *NO* Seks Bebas'.

Secara letak geografis, Kecamatan Cilincing merupakan satu diantara kecamatan yang terletak di wilayah Jakarta Utara dengan jumlah kelurahan terbanyak. Kecamatan Cilincing terletak di sebelah timur Pelabuhan Tanjung Priok yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa 60,6 LS dan 116,2 BT, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecamatan tersebut masuk kedalam kawasan pesisir. Sesuai dengan letak geografisnya, kecamatan Cilincing memiliki akses mudah menuju tempat hiburan malam dengan jarak kurang lebih 3 km berdekatan dengan Kecamatan Koja yang memiliki banyak tempat hiburan malam (Ardiansjah, 2015).

Tempat hiburan malam menyediakan para Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk melayani para pengunjung. Para pekerja seks tersebut memiliki rata-rata umur 27-39 tahun, dengan riwayat pendidikan sebagian besar tamatan SD/ sederajat dan SMP/ sederajat (Prasetyo et al., 2016). Akan tetapi, ditemukan juga para pekerja seks dibawah umur yang dikategorikan sebagai remaja di wilayah Kecamatan Cilincing. Adapun faktor yang mempengaruhi remaja tersebut adalah ekonomi keluarga dan gaya hidup (Arbi, 2021).

Pada data yang dipublikasikan oleh BKKBN dalam (Kautsar, 2024) presentase remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah meningkat, disebutkan bahwasanya sebanyak 59% remaja perempuan mempraktekkan hubungan seksual pranikah, sedangkan 74% diantaranya adalah pada remaja laki-laki. Pada survei yang diluncurkan oleh Reckitt Benckiser Indonesia di 5 Kota besar di Indonesia, ditemukan 33% remaja umur 12-17 pernah melakukan hubungan seks dengan penetrasi diluar pernikahan tanpa menggunakan kondom (Prasasti, 2019). Perilaku seksual remaja tersebut tidak terlepas dari kurangnya edukasi seksual diusia pubertas remaja.

Adapun data terakhir yang dirilis oleh Pusat Statistik DKI Jakarta, di Kota Jakarta Utara remaja yang mendapat penyuluhan terkait Kesehatan reproduksi berjumlah 44.379 orang, hal tersebut masih jauh dari angka cakupan yakni 275.698 orang remaja. Kecamatan Cilincing ialah satu diantara kecamatan di Kota Jakarta Utara dengan total penduduk terbanyak yakni 436.330 jiwa dari 1.793.550 jiwa (BPS, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Cilincing, untuk mengukur hubungan

pengetahuan, sikap serta peran orang tua dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja Tahun 2024.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, desain studi yang digunakan adalah studi *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Variabel *independen* pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan peran orang tua dan variabel *dependennya* adalah perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, peneliti menggunakan analisis bivariat jenis uji *chi-square* dengan *confidence interval* 95%. Lokasi penelitian ini berwilayah di Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta, dengan periode waktu penelitian yang dimulai pada bulan November 2023 sampai dengan bulan Agustus 2024.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang bertempat tinggal di Kecamatan Cilincing, dengan jumlah kurang lebih 61.449 orang remaja dan populasi studi yang digunakan sebanyak 148 orang remaja. Metode pengambilan sampel *non-probability*, jenis *purposive sampling*. Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam pemilihan sampel yaitu, remaja berusia 16-18 tahun; bertempat tinggal di Kecamatan Cilincing; bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer, yang mana data diambil langsung oleh peneliti kepada responden menggunakan kuesioner yang telah diadopsi dari peneliti-peneliti terdahulu. Teknik pengambilan data ini dilakukan dengan mewawancarai responden yang telah menandatangani lembar informed consent sebagai tanda persetujuan bahwa responden berpartisipasi dalam penelitian ini dengan sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Analisis univariat dilakukan menggunakan uji deskriptif untuk mengetahui gambaran responden yang berwilayah di Kecamatan Cilincing. Pada analisis univariat ini disajikan gambaran karakteristik, pengetahuan, sikap dan peran orang tua pada responden dimuat dalam tabel 1.

Pada tabel 1. Menunjukkan bahwa responden dengan umur 17 tahun memiliki presentase paling

tinggi (58,8%), dibandingkan responden dengan umur 16 tahun (8,1%) dan 18 tahun (33,1). Kemudian kelompok responden berdasarkan jenis kelamin yang memiliki presentase paling tinggi adalah perempuan (60,1%), sedangkan laki-laki (39,9%). Kelompok responden berdasarkan kategori pendidikan, mayoritas adalah responden Sekolah Menengah Atas (97,3%).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian**

Variabel	Kategori	n	%
Usia	16 Tahun	12	8,1
	17 Tahun	87	58,8
	18 Tahun	49	33,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	59	39,9
	Perempuan	89	60,1
Pendidikan	Tidak Sekolah	1	0,7
	SMP	3	2
	SMA	144	97,3
Perilaku Pencegahan HIV/AIDS	Positif	89	60,1
	Negatif	59	39,9
Pengetahuan	Baik	116	78,4
	Kurang	32	21,6
Sikap	Positif	81	54,7
	Negatif	67	45,3
Peran Orang Tua	Baik	102	58,9
	Kurang	46	31,1

Selanjutnya, dapat dilihat juga bahwa pada tabel 1 responden yang memiliki perilaku pencegahan positif lebih banyak (60,1%), dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku pencegahan kurang sebanyak (39,9%). Pada variabel pengetahuan, responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak (78,4%), dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang (21,6%). Kemudian kelompok responden berdasarkan sikap, responden yang dengan sikap positif lebih banyak (54,7%), dibandingkan responden dengan sikap negatif sebanyak (45,3%). Serta diketahui, pada kelompok responden berdasarkan peran orangtua, mayoritas responden memiliki peran orang tua baik (58,9%), dan (31,1%) diantaranya adalah responden dengan peran orang tua kurang.

Selanjutnya, analisis bivariat menggunakan dengan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel *independen* dengan *dependennya*, seperti pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS**

Variabel	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS				PR (95% CI)	P-Value
	Positif		Negatif			
	n	%	n	%		
<b>Pengetahuan</b>						
Baik	77	66,4	39	33,6	1,77	0,003
Kurang	12	37,5	20	62,5	(1,111-2,82)	
<b>Sikap</b>						
Positif	55	67,9	26	32,1	1,338	0,034
Negatif	34	50,7	33	49,9	(1,012-1,769)	
<b>Peran Orang Tua</b>						
Baik	62	60,8	40	39,2	1,036	0,810
Kurang	27	58,7	19	41,3	(0,776-1,383)	

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada responden yang berwilayah di Kecamatan Cilincing tahun 2024 dengan nilai *p-value* (0,003) dan nilai prevalensi rasio (PR) sebesar 1,770 pada *Confidence Interval* (95%).

Pada tabel 2 juga diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel sikap dengan perilaku pencegahan pada responden di Kecamatan Cilincing tahun 2024 dengan nilai *p-value* (0,034) dan nilai Prevalensi rasio (PR) sebesar 1,338 pada *Confidence Interval* (95%) menunjukkan nilai. Akan tetapi pada tabel 2, variabel peran orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan pada responden di Kecamatan Cilincing tahun 2024 dengan *p-value* (0,810).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pada tabel 1. perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan remaja sebagai respondennya yang berlokasi di Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara Tahun 2024, diperoleh bahwa 89 (60,1%) dari 148 responden memiliki perilaku pencegahan positif dan 59 (39,9%) diantaranya memiliki perilaku pencegahan negatif. Hasil yang ditemukan peneliti ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Gultom (2023) di Kecamatan Nusaniwe, didapatkan bahwa responden dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS positif lebih banyak, yakni sebesar 59,1% responden dibandingkan

dengan responden berperilaku pencegahan HIV/AIDS negatif, sebesar 40,9%.

Temuan riset yang didapatkan oleh peneliti pada responden berusia remaja di Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara Tahun 2024, sebagian besar berperilaku pencegahan HIV/AIDS positif. Hal tersebut terjadi dikarenakan, remaja di Kecamatan Cilincing memiliki kesadaran yang cukup mengenai bahaya yang didapatkan apabila tidak melakukan perilaku pencegahan tersebut. Selain itu, remaja bertempat tinggal di lingkungan yang cukup positif, sehingga dijauhkan dari perilaku-perilaku menyimpang dalam pergaulan sehari-hari.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS**

Pengetahuan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman guna menciptakan perilaku pencegahan. Pengetahuan dapat memberikan pemahaman bagaimana suatu penyakit akan menyebar dan berisiko jika tidak dicegah sedini mungkin. Sesuai dengan temuan pada riset ini, yakni diketahui bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada responden di Kecamatan Cilincing tahun 2024 yang menunjukkan *p-value* (0,003) dan nilai PR 1,770, hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang melakukan perilaku pencegahan positif 1,770 kali lebih besar dari pada responden dengan pengetahuan kurang.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aditya (2015) bahwasanya responden yang punya pengetahuan tinggi mempunyai perilaku pencegahan HIV/AIDS positif sebesar 90,7% dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan rendah dengan *p-value* < 0,001. Berdasarkan temuan di lapangan, diperoleh bahwa responden di Kecamatan Cilincing memiliki pengetahuan baik dikarenakan mayoritas responden tersebut sudah memahami tentang HIV/AIDS mulai dari pengertian, cara penularan, faktor risiko, dan cara pencegahannya. Selain itu, rata-rata responden pada penelitian ini masih mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), yang mana hal itu bisa mengembangkan pengetahuan remaja melalui edukasi kesehatan di sekolah terkait HIV/AIDS.

Meskipun demikian, responden dengan pengetahuan baik bukan berarti selalu

bersinggungan langsung dengan HIV/AIDS, melainkan pengetahuannya dapat dipengaruhi oleh informasi yang bersumber selain dari sekolah, misalnya petugas kesehatan, media sosial ataupun media cetak. Hal tersebut didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh (Saraswati *et al.*, 2024) bahwa adanya perbedaan pada tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukannya edukasi. Hasil edukasi yang dilakukan secara komprehensif akan menyerap menjadi informasi untuk pribadi remaja yang kemudian akan menimbulkan perilaku positif pencegahan, seperti pernyataan yang dikutip pada (Notoadmojo, 2007) perilaku yang baik jika dilandasi dengan pengetahuan maka akan bersifat langgeng dan menetap dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

### **Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS**

Sikap merupakan komponen dalam membentuk pola pikir, keputusan, dan tindakan bagi remaja dalam menjaga kesehatannya. Sikap yang positif akan menghasilkan perilaku pencegahan yang positif. Pernyataan tersebut berkaitan dengan temuan yang dilakukan pada responden di Kecamatan Cilincing terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS yang mendapatkan nilai *p-value* (0,034) dan nilai Prevalensi rasio (PR) dengan menggunakan *Confidence Interval* (95%) menunjukkan nilai 1,338, hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan sikap positif memiliki peluang melakukan perilaku pencegahan positif 1,338 kali lebih besar daripada responden dengan sikap negatif.

Hasil observasi ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Hendrawan dkk (2022) bahwasanya terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan *p-value* (0,013). Namun hasil temuan ini berbanding terbalik dengan studi yang dijalankan oleh (Rahman & Yuandri, 2014) yang menyatakan bahwa sikap tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Berdasarkan temuan di lapangan, mayoritas responden di Kecamatan Cilincing memiliki sikap positif dalam melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada responden yang dikategorikan sebagai kelompok umur remaja melalui proses belajar mengajar, baik

pada pendidikan formal maupun tidak formal. Didukung dengan berkembangnya pola pikir dalam mengkritisi sesuatu, menjadikan responden tersebut dapat memiliki sikap yang mendorong kepatuhannya pada edukasi kesehatan terkait pencegahan dan pengendalian penyakit, khususnya HIV/AIDS. Terjadinya sikap yang menyimpang terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS, dapat disebabkan pula karena kurangnya edukasi atau bimbingan terkait kesehatan reproduksi dikalangan remaja yang tidak merata.

### **Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS**

Peran orang tua sangat krusial bagi remaja dalam menciptakan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Orang tua memiliki kontribusi dalam membimbing, memberi informasi, dan mengawasi remaja dalam membentuk perilaku sehat. Ditinjau dari temuan peneliti yang dilakukan pada remaja di Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara Tahun 2024, hubungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS menunjukkan nilai *p-value* (0,810) (*p-value* > 0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa peran orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada responden di Kecamatan Cilincing Tahun 2024.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih (2015) di Kota Gorontalo bahwasanya tidak ada hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku berisiko HIV/AIDS dengan nilai *p-value* (0,092). Walaupun banyak penelitian dengan hasil yang sejalan, penelitian ini tidak berbanding lurus dengan riset yang dijalankan oleh (Parmin & Safitri, 2023) yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, komunikasi yang baik yang dibangun oleh orang tua kepada anak memang dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan pencegahan HIV/AIDS pada responden. Akan tetapi, pada masa pubertas, kepribadian responden umumnya memiliki perubahan secara tidak langsung yang mempengaruhi hubungannya dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Perbedaan sudut pandang yang dianut oleh keluarga terkadang dianggap tertinggal zaman, hal tersebut yang akan mempengaruhi perkembangan anak yang tidak sejalan dengan apa yang diajarkan

oleh orang tua. Dengan demikian, peran orang tua kurang bukan berarti hubungan yang dimiliki orang tua ke anak tidak baik dan kurangnya komunikasi.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada responden tahun 2024, dan variabel peran orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada responden tahun 2024. Pada penelitian ini peneliti memberikan saran agar remaja tetap konsisten dalam melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS sampai kapanpun, guna memutus tali rantai penularan virus.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, A. P. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan HIV&AIDS Pada Siswa SMAN 1 Wonosari Tahun 2015. 6.
- Afriana, N., Luhukay, L., Mulyani, P. S., Irmawati, Romauli, Pratonno, Dewi, S. D., Budiarty, T. I., Hasby, R., Trisari, R., Hermana, Anggiani, D. S., Asmi, A. L., Lamanepa, E., Elittasari, C., Muzdalifah, E., Praptoraharjo, I., Theresia Puspoarum, & Devika. (2022). *Laporan Tahunan HIV AIDS 2022 Kemenkes*. 191.[http://p2p.kemkes.go.id/wpcontent/uploads/2023/06/FINAL\\_6072023\\_Layout\\_HIVAIDS-1.pdf](http://p2p.kemkes.go.id/wpcontent/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_HIVAIDS-1.pdf)
- Annur, C. M. (2023). Databoks. Diambil kembali dari 52 Ribu Kasus HIV di Indonesia pada 2022, Homoseksual Paling Berisiko: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/04/ada-52-ribu-kasus-hiv-di-indonesia-pada-2022-homoseksual-paling-berisiko>
- Arbi, I. A. (2021). Anak di Bawah Umur Terlibat Prostitusi di Tanjung Priok demi Gaya Hidup. Diambil kembali dari KOMPAS.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/28/09240081/anak-di-bawah-umur-terlibat-prostitusi-di-tanjung-priok-demi-gaya-hidup>
- Ardiansjah, N. (2015). Menyusuri Enggano Raya, Sisi Malam Pelabuhan Tanjung Priok. Diambil kembali dari

- MerahPutih.com:  
<https://www.merahputih.com/post/read/menyusuri-enggano-roya-sisi-malam-pelabuhan-tanjung-priok>
- BPS. (2022). Jumlah Penduduk. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik Jakarta Utara: <https://jakutkota.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk.html>
- Gultom, E. C. V. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Di Satu Rukun Tetangga Indonesia Bagian Timur. *Journal of Borneo Holistic Health*, 6(2), 153–164.  
<https://doi.org/10.35334/borticalth.v6i2.4247>
- Kautsar, A. (2024). Makin Banyak Remaja RI yang Seks Sebelum Nikah, Bisa Seseius Ini Dampaknya. Diambil kembali dari detikHealth:  
<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7237039/makin-banyak-remaja-ri-yang-seks-sebelum-nikah-bisa-seseius-ini-dampaknya>
- Kemkes. (2023). *Pencegahan, Pemeriksaan, dan Pengobatan HIV Untuk Kesehatan Optimal*. Diambil kembali dari ayosehat.kemkes.go.id:  
<https://ayosehat.kemkes.go.id/pencegahan-pemeriksaan-dan-pengobatan-hiv-untuk-kesehatan-optimal>
- KemkesRI. (2023). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diambil kembali dari Siklus Hidup Remaja 10-18 Tahun: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>
- Notoadmojo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Novita, A. (2022, Juli 31). *Ayo Cari Tahu Apa Itu HIV*. Diambil kembali dari Kemkes: [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/754/ayo-cari-tahu-apa-itu-hiv](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/754/ayo-cari-tahu-apa-itu-hiv)
- Parmin, S., & Safitri, S. W. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Peran Keluarga dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 10(1), 70–81.  
<https://doi.org/10.54816/jk.v10i1.592>
- Prasasti, G. D. (2019). Riset: 33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah. Diambil kembali dari Liputan6:  
<https://www.liputan6.com/health/read/4016841/riset-33-persen-remaja-indonesia-lakukan-hubungan-seks-penetrasi-sebelum-nikah?page=3#>
- Prasetyo, S., Supyana, R. H., & Sumarni. (2016). Latar Belakang Dan Karakteristik Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Kabupaten Batang. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 1(1), 85–98.  
<https://doi.org/10.55686/ristek.v1i1.8>
- Rahman, & Yuandri, E. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja. *Dinamika Kesehatan*. Vo.13.No.13., 13(13 Juli 2014), 80–93.  
<https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/195>
- Rais Hendrawan, Nur Ulmy Mahmud, & Arman. (2022). Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara. *Window of Public Health Journal*, 3(2), 284–292.  
<https://doi.org/10.33096/woph.v3i2.374>
- Rizqineila, E. M., Hasanah, I. N., & Ulfiana, E. (2019). Hubungan Pengetahuan, Persepsi Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja. *repository.poltekkes-smg.ac.id*
- Saraswati, A. A. S. R. P., Ni Made Padma Batiari, Ni Luh Putu Putri Kencana, Budarsana, J. P. R., & I Nyoman Dharma Wisnawa. (2024). Efektivitas Media Edukasi E-Booklet Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Pmb Jaba Denpasar. *HOPE (The Journal of Health Promotion and Education)*, 1(1), 25–33.  
<https://doi.org/10.36049/hope.v1i1.255>
- SIHA. (2023). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2023. In *Siha.kemkes.go.id* (pp. 1–15).  
<https://siha.kemkes.go.id/>
- Verry, A., Aris, N., Ngabila, S., Iwa, W., Fahrizal, A., Evi, N., & Aliyah, C. (2016). *Profile Dinas Kesehatan DKI Jakarta Tahun 2022 (Vol. 01)*.
- WHO. (2023). *Global Hiv Programme*. Retrieved From World Health Organization: <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>
- Yulianingsih, E. (2015). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Berisiko

Tertular HIV / AIDS pada Siswa SMA Negeri di Kota Gorontalo Factors Correlated with Risk Measures Infected with HIV / AIDS in the Senior High School Students In Gorontalo. Jurnal JIKMU, 5(4), 311–321.